

Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Emiten Asuransi di Bursa Efek Indonesia

Danang Choirul Umam¹, Darul Fahmi², Imar Halimah³

^{1)&2)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
email: dosen02265@unpam.ac.id¹

Article History

Received: 11/06/2024

Revised: 17/06/2024

Accepted: 25/07/2024

Keywords: Accounting Profit, Operating Cash Flow, Firm Size, Financial Distress.

Abstract: *This study aims to investigate the influence of accounting profit, operating cash flow, and firm size on the risk of financial distress in insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2022. The analytical method used is logistic regression to measure the impact of the independent variables on the dependent variable. This research is expected to contribute to the management of insurance companies in designing effective financial strategies and provide important information for regulators and capital market stakeholders. The results of the study indicate that operating cash flow has a significant effect on financial distress. Conversely, accounting profit and firm size do not show a significant effect on financial distress. Based on these findings, it is recommended that insurance companies adopt comprehensive and proactive management strategies, including effective cash flow management, revenue diversification, comprehensive risk management, and operational efficiency improvements to help manage financial distress risk and achieve long-term financial stability.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini yang semakin canggih telah mempengaruhi peningkatan pertumbuhan perekonomian di suatu Negara dan didukung dengan berkembangnya dunia bisnis. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan jangka panjang. Selain itu ada pula tujuan yang tidak kalah penting yaitu agar dapat terus bertahan dalam persaingan bisnis, berkembang serta melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat.

Persaingan perusahaan yang semakin ketat di era globalisasi ini menuntut perusahaan untuk berusaha lebih kuat dalam memenangkan persaingan. Persaingan dilakukan oleh berbagai jenis perusahaan seperti perusahaan dagang, perusahaan manufaktur, dan perusahaan jasa. Persaingan yang dilakukan oleh perusahaan dagang adalah menjual barang yang sesuai dengan harga yang diinginkan oleh konsumen, persaingan yang dilakukan perusahaan manufaktur bagaimana barang yang dibuat bisa sesuai dengan keinginan konsumen, dan perusahaan jasa dengan melakukan pelayanan yang memuaskan kepada para konsumen. Salah satu perusahaan yang ikut bersaing

adalah perusahaan jasa. Salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa adalah asuransi. Perusahaan asuransi adalah perusahaan yang mau dan sanggup menanggung setiap risiko yang akan dihadapi oleh pihak tertanggung baik perorangan maupun badan usaha.

Dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2014 tentang Perasuransian Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau

Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Asuransi merupakan sebuah mekanisme perlindungan terhadap pihak tertanggung apabila mengalami resiko di masa yang akan datang dimana pihak tertanggung akan membayar premi guna mendapatkan ganti rugi dari pihak penanggung (Arifudin et al., 2020). Sementara itu, menurut Fazri & Kurniawan (2021) asuransi merupakan suatu permintaan dimana satu pihak memiliki intensif untuk mentrasfer resiko dengan membayar sejumlah dana untuk menjauhi resiko kehilangan sejumlah harta yang dimilikinya.

Asuransi merupakan usaha yang dilakukan oleh banyak pihak untuk menghadapi adanya ketidakpastian pada masa mendatang serta kemungkinan terjadinya resiko yang memunculkan adanya kerugian baik kerugian berupa kehilangan jiwa maupun kerugian barang yang dimiliki oleh seseorang (Ganie, 2023). Ketidakpastian pada masa mendatang sebagai kondisi yang senyatanya akan terjadi hampir seluruhnya merupakan resiko terhadap diri manusia dan barang yang dimilikinya, diantara banyak resiko yang bakal dihadapi manusia maka resiko yang memunculkan kerugian jiwa dan kerugian harta benda adalah kerugian yang tidak diharapkan terjadi oleh siapapun (Ganie, 2023).

Perusahaan asuransi dalam persaingannya lebih berfokus pada kepercayaan konsumen dan memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan konsumen. Dengan begitu, perusahaan asuransi yang ingin bersaing harus meningkatkan pelayanan dan kepercayaan konsumen. Jika perusahaan asuransi tidak bisa memenuhi keinginan konsumen maka perusahaan asuransi tidak akan berjalan dengan baik dan tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Apabila perusahaan tersebut tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan atau financial distress yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan (Sinaga et al., 2019).

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan memiliki masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut (N. L. P. A. Dewi et al., 2019). Beberapa perusahaan yang menghadapi masalah keuangan berusaha mengatasi masalah tersebut melalui pinjaman atau merger. Beberapa mengambil alternatif jangka pendek dengan menutup usahanya. Prediksi kebangkrutan atau Financial distress adalah suatu istilah luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan situasi ini

adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan default (Aisyah et al., 2017; Sopian & Rahayu, 2017). Harto & Napisah (2020) menyatakan ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi financial distress apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya (Carolina et al., 2017). Sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (debt covenants) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen (Harto & Napisah, 2020). Classens et al dalam Fatmawati & Wahidahwati (2017) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki rasio laba usaha terhadap biaya bunga (interest coverage ratio) kurang dari satu.

Wruck dalam Riantani et al (2020) mendefinisikan financial distress sebagai suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Elloumi dan Gueyie Nisa et al (2020) mengkategorikan perusahaan dengan financial distress apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Menurut Platt dan Platt dalam Setyowati & Sari (2019) financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi financial distress ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Tujuan utama suatu perusahaan asuransi adalah untuk mendapatkan keuntungan, yang dapat diketahui dari laporan keuangannya. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu (Fatimah & Danial, 2019). Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya (Fatimah & Danial, 2019). Laba operasi perusahaan asuransi diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan asuransi dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan asuransi memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan asuransi mengalami rugi (S. Wulandari, 2021).

Salah satu kegunaan dari informasi laba adalah membantu kinerja perusahaan karena informasi ini membantu dalam proses pengambilan keputusan (Simangunsong et al., 2018). Informasi laba juga membantu dalam penaksiran earning power masa depan suatu perusahaan sehingga informasi ini sangat berguna bagi semua pengguna laporan keuangan. Informasi laba dapat digunakan untuk berbagai hal, mulai dari menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan risiko investasi yang mungkin terjadi, serta memperkirakan jumlah laba yang dapat diperoleh di masa yang akan datang (M. A. A. Dewi & Suryanawa, 2019), sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tersaji dalam laporan keuangan mencerminkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan usaha (A. Wulandari & Widyawati, 2019). Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan asuransi sedikit atau bahkan mengalami rugi. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan tertanggung asuransi mengundurkan diri,

atau mengajukan klaim. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan asuransi.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh laba terhadap financial distress memiliki hasil yang tidak konsisten, penelitian Isdina & Putri (2021) menyimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap financial distress, penelitian Harto & Napisah (2020) juga menyimpulkan laba berpengaruh signifikan terhadap financial distress, penelitian Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress. Penelitian Nailufar et al (2018) laba memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi financial distress. Namun, hasil penelitian Hariyanto (2019) menunjukkan bahwa laba tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Begitupula penelitian Tumangger (2020) menunjukkan bahwa laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu membuat penelitian tentang pengaruh laba terhadap financial distress menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Selanjutnya, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu (Nabella, 2021). Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas dan arus keluar. Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan positive cash flows, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi negative cash flows (Hariyanto, 2019).

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau financial distress (Isdina & Putri, 2021). Dengan kondisi demikian, maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

. Penelitian terdahulu tentang pengaruh arus kas terhadap financial distress memiliki hasil yang tidak konsisten. Penelitian Harto & Napisah (2020) menyimpulkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap financial distress, penelitian Nailufar et al (2018) menyimpulkan bahwa arus kas memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi financial distress. Sebaliknya, penelitian Isdina & Putri (2021) menyimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hasil penelitian Hariyanto (2019) menunjukkan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. penelitian Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Penelitian Tumangger (2020) menunjukkan bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu membuat penelitian tentang pengaruh arus kas terhadap financial distress menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Faktor lain yang juga mempengaruhi financial distress yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset dipilih untuk menghitung ukuran perusahaan karena aset dianggap paling stabil, maka dari itu besar kecilnya aset memiliki kaitan dengan keuangan perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mudah melakukan diversifikasi sehingga kemungkinan mengalami financial distress sangat kecil. Selain itu dengan total aset yang besar diharapkan perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban di masa depan sehingga perusahaan akan terhindar dari permasalahan keuangan (Lukito & Sandra, 2021). Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka mengindikasikan semakin tinggi potensi financial distress yang dialami oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Li & Du, (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin rendah financial distress yang dialami perusahaan. Sejalan dengan penelitian Putri & Merkusiwati, (2014) yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,003 dengan koefisien -0,964 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberikan dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depna, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Setyowati & Sari, (2019). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ayu et al., (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Diperkuat dengan penelitian Kristanti, Rahayu, & Huda., (2016) dan Cinantya & Merkusiwati (2015) bahwa besar kecilnya asset perusahaan tidak mampu mengindikasikan permasalahan keuanagn yang dialami perusahaan.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan, akan tetapi penelitian untuk memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan asuransi dengan membandingkan antara kondisi financial distress dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah laba akuntansi, arus kas dan ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan pada perusahaan asuransi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi tertanggung asuransi serta pihak internal perusahaan asuransi dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2022. Pemilihan objek ini didasarkan pada

ketersediaan data yang akurat dan lengkap mengenai laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Lokasi penelitian dilakukan di perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dengan data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan. Penelitian ini mencakup periode waktu dari tahun 2018 hingga 2022 untuk memastikan cakupan data yang memadai dan relevan. Pemilihan periode ini juga mempertimbangkan stabilitas dan kesinambungan data keuangan perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah financial distress yang diukur menggunakan model Z-score dari Altman. Variabel independen meliputi laba akuntansi, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Laba	Laba adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi (Niarti, 2018).	EBIT = Revenue - Cost	Rasio
2	Arus Kas	Arus kas adalah laporan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu (Arota et al., 2019).	Arus Kas = Arus Kas Operasional + Arus Kas Pendanaan + Arus Kas Investasi	Rasio
3	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merujuk pada dimensi atau skala suatu perusahaan, yang dapat diukur dengan berbagai cara, seperti total aset, nilai pasar saham, jumlah penjualan, jumlah karyawan, dan parameter lainnya	Total Aset : LnTotalAset	Rasio
4	Financial Distress	Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan		Rasio

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		mengalami kesulitan keuangan (Isayas, 2021)	Altman Z- score = 3.25 + 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4	

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis dimulai dengan uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, analisis regresi linier sederhana dan berganda dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian signifikansi dilakukan menggunakan uji T dan uji F untuk memastikan signifikansi model regresi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistika Deskriptif

		Statistics			
		Financial Distress	Laba	Arus Kas	Ukuran Perusahaan
N	Valid	56	56	56	56
	Missing	0	0	0	0
Mean		13.1305	213.7606	504.5077	28.3091
Median		9.2329	33.1529	216.8098	28.2850
Mode		4.58 ^a	.32 ^a	8.25 ^a	27.48 ^a
Std. Deviation		10.48932	506.05113	615.89052	1.59050
Minimum		4.58	.32	8.25	25.19
Maximum		52.02	2292.57	2514.46	31.13

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan data yang dianalisis, variabel financial distress menunjukkan nilai rata-rata sebesar 13.1305 dengan median 9.2329. Nilai mode yang paling sering muncul adalah 4.58, meskipun terdapat beberapa mode lain dengan nilai terkecil ditampilkan. Simpangan baku yang tinggi, yaitu 10.48932, menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan dalam hal *financial distress*. Nilai minimum financial distress adalah 4.58 dan nilai maksimum mencapai 52.02, mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

Variabel laba menunjukkan nilai rata-rata sebesar 213.7606 dengan median 33.1529. Nilai mode yang paling sering muncul adalah 0.32, meskipun terdapat beberapa mode lain. Simpangan baku yang sangat tinggi, yaitu 506.05113, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar dalam laba yang diperoleh oleh perusahaan-perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian. Nilai minimum laba adalah 0.32 dan nilai maksimum mencapai 2292.57, menunjukkan adanya perusahaan dengan laba yang sangat tinggi yang mempengaruhi nilai rata-rata secara signifikan.

Arus kas operasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 504.5077 dengan median 216.8098. Nilai mode yang paling sering muncul adalah 8.25, meskipun terdapat beberapa mode lain. Simpangan baku sebesar 615.89052 menunjukkan variasi yang besar dalam arus kas operasi antar perusahaan. Nilai minimum arus kas adalah 8.25 dan nilai maksimum mencapai 2514.46, mengindikasikan bahwa ada perusahaan yang memiliki arus kas operasi sangat tinggi.

Ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28.3091 dengan median 28.2850. Nilai mode yang paling sering muncul adalah 27.48, meskipun terdapat beberapa mode lain. Simpangan baku yang relatif kecil, yaitu 1.59050, menunjukkan bahwa variasi ukuran perusahaan di antara sampel tidak terlalu besar. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah 25.19 dan nilai maksimum mencapai 31.13, menunjukkan distribusi yang lebih normal dan simetris dibandingkan variabel lainnya.

B. Uji Asumsi Klasik

a). Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.87773569
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.073
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai residual yang diuji dengan Kolmogorov-Smirnov, lebih besar dari 0,025, sehingga H0 diterima, dengan kata lain bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.

b). Uji Multikolinieritas

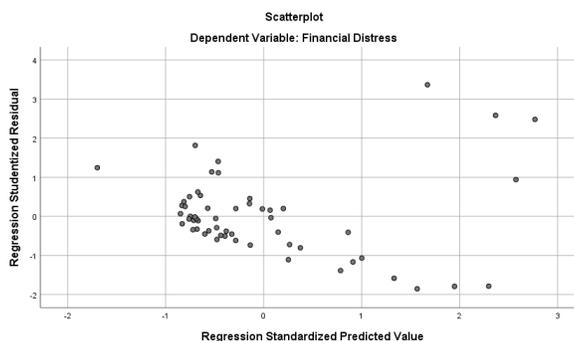
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Laba	.635	1.576
	Arus Kas	.534	1.871
	Ukuran Perusahaan	.408	2.453

Sumber ; data diolah (2024)

Dari tabel diatas di atas terlihat semua variabel bebas, memiliki nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi adanya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas antar variabel bebas dalam model.

c). Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar diatas terlihat bahwa dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan ZRESID (nilai residualnya). Model yang didapatkan tidak terdapat pola tertentu pada grafik, sehingga model terbebas dari masalah heterokedastisitas.

d). Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.533 ^a	.284	.242	9.13023	1.768

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Laba, Arus Kas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Dari hasil pengujian data, penelitian memiliki nilai DW = 1.768 yang berada pada sekitar 2 sehingga data terbebas dari masalah autokorelasi.

C. Persamaan Garis Regresi

Untuk menganalisis dengan menggunakan analisis garis regresi berganda adalah dengan memperhatikan nilai yang tertera pada koefisien pada tabel berikut:

Tabel 6. Koefisien Regresi Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.019	33.217		-.151	.880		
	Laba	-.004	.003	-.195	-1.324	.191	.635	1.576

Arus Kas	.009	.003	.536	3.337	.002	.534	1.871
Ukuran Perusahaan	.509	1.212	.077	.420	.676	.408	2.453

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber ; data diolah (2024)

Dari hasil olah data diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -5,019 - 0,004X_1 + 0,009 X_2 + 0,509 X_3$$

Dimana:

Y = Financial Distress

X1 = Laba

X2 = Arus Kas

X3 = Ukuran Perusahaan

Konstanta atau intersep dari persamaan regresi sebesar -5,019 menunjukkan bahwa ketika variabel independen (laba, arus kas, dan ukuran perusahaan) bernilai nol, nilai financial distress akan bernilai -5,019. Meskipun secara praktis nilai ini tidak mungkin terjadi, konstanta ini memberikan titik awal untuk memahami bagaimana variabel-variabel lainnya mempengaruhi financial distress. Variabel laba memiliki koefisien regresi sebesar -0,004, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam laba akan mengurangi nilai financial distress sebesar 0,004 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Namun, dengan nilai t-statistik sebesar -1.324 dan nilai signifikansi 0.191, pengaruh laba terhadap financial distress tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa laba bukanlah faktor yang dominan dalam mempengaruhi financial distress pada perusahaan asuransi di sampel ini.

Arus kas operasi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,009, yang berarti setiap kenaikan satu satuan dalam arus kas akan meningkatkan nilai financial distress sebesar 0,009 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Nilai t-statistik sebesar 3.337 dan nilai signifikansi 0.002 menunjukkan bahwa pengaruh arus kas terhadap financial distress signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Ini menandakan bahwa arus kas operasi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat financial distress perusahaan asuransi.

Ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0.509, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai financial distress sebesar 0.509 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Namun, nilai t-statistik sebesar 0.420 dan nilai signifikansi 0.676 menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi financial distress dalam konteks penelitian ini.

Tabel 7. Koefisien Signifikansi Regresi Simultan

		ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1716.642	3	572.214	6.864	.001 ^b	
	Residual	4334.781	52	83.361			
	Total	6051.422	55				

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Laba, Arus Kas

Sumber ; data diolah (2024)

Hasil ANOVA menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 6.864 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya, variabel laba, arus kas, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 8. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.533 ^a	.284	.242	9.13023	1.768

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Laba, Arus Kas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber ; data diolah (2024)

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.533 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara variabel independen (laba, arus kas, dan ukuran perusahaan) dengan variabel dependen (financial distress). Nilai R ini memberikan indikasi bahwa kombinasi dari ketiga variabel independen tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat dengan financial distress, meskipun tidak sangat kuat.

Nilai R Square sebesar 0.284 menunjukkan bahwa sekitar 28.4% dari variabilitas financial distress dapat dijelaskan oleh model regresi yang terdiri dari variabel laba, arus kas, dan ukuran perusahaan. Ini berarti bahwa 71.6% dari variabilitas financial distress dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. R Square yang sebesar ini menunjukkan bahwa meskipun model memiliki kekuatan penjelas yang moderat, masih terdapat banyak variabel lain yang mempengaruhi financial distress yang tidak terinklusi dalam model.

Adjusted R Square sebesar 0.242 memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kekuatan penjelas model dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen yang digunakan dan ukuran sampel. Nilai Adjusted R Square yang lebih rendah dari R Square menunjukkan bahwa ketika jumlah variabel independen diperhitungkan, kekuatan penjelas model sedikit berkurang, namun tetap menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang moderat.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress

Analisis regresi menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress dengan koefisien sebesar 0.009 dan nilai signifikansi 0.002. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan arus kas operasi berkorelasi positif dengan peningkatan financial distress. Fenomena ini, meskipun tampak paradoksal, dapat dijelaskan dengan beberapa cara yang mencerminkan situasi perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan.

Perusahaan yang berada dalam keadaan financial distress mungkin berusaha meningkatkan arus kas operasi sebagai upaya untuk memperbaiki likuiditas jangka pendek. Langkah-langkah ini bisa mencakup peningkatan penjualan aset, pengurangan investasi, atau pengumpulan piutang lebih agresif. Meskipun strategi ini dapat meningkatkan arus kas dalam jangka pendek, mereka

juga mencerminkan bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan yang serius dan sedang dalam mode bertahan. Selain itu, perusahaan mungkin menghadapi biaya operasional yang tinggi atau pembayaran bunga utang yang signifikan, yang memaksa mereka untuk meningkatkan arus kas operasi. Dalam situasi ini, meskipun arus kas meningkat, kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan tetap dalam keadaan tertekan. Oleh karena itu, manajemen arus kas yang efektif menjadi sangat penting dalam upaya mengelola financial distress.

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa strategi manajemen yang dapat diterapkan oleh perusahaan asuransi untuk mengelola risiko financial distress. Pertama, perusahaan perlu fokus pada peningkatan efisiensi operasional untuk mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas. Ini bisa melibatkan pengelolaan biaya yang lebih ketat, peningkatan produktivitas, dan penerapan teknologi untuk otomatisasi proses. Dengan meningkatkan efisiensi operasional, perusahaan dapat mengurangi beban finansial dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam kondisi keuangan yang sulit. Kedua, perusahaan harus memiliki strategi manajemen likuiditas yang efektif untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ini termasuk pengelolaan kas yang ketat, pemantauan arus kas harian, dan perencanaan keuangan yang proaktif. Manajemen likuiditas yang baik akan membantu perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga mengurangi risiko financial distress. Ketiga, diversifikasi sumber pendapatan adalah strategi yang penting untuk mengurangi risiko financial distress. Perusahaan asuransi dapat mengembangkan produk baru, ekspansi ke pasar baru, atau meningkatkan saluran distribusi untuk memastikan sumber pendapatan yang beragam. Diversifikasi ini akan membantu perusahaan dalam menghadapi fluktuasi pasar dan ketidakpastian ekonomi, serta memberikan stabilitas keuangan yang lebih baik. Keempat, mengelola utang dengan bijaksana sangat penting untuk menghindari beban bunga yang tinggi dan tekanan likuiditas. Perusahaan harus mengevaluasi kembali struktur utang mereka dan mempertimbangkan refinancing atau restrukturisasi utang jika diperlukan. Dengan pengelolaan utang yang baik, perusahaan dapat mengurangi beban finansial dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam jangka panjang.

Kelima, memperkuat pengawasan keuangan melalui audit internal yang rutin, pemantauan kinerja keuangan secara berkala, dan penerapan sistem pengendalian internal yang efektif dapat membantu dalam mendeteksi masalah keuangan lebih awal dan mengambil tindakan korektif dengan cepat. Pengawasan keuangan yang baik akan memberikan perusahaan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan mereka dan memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Keenam, jika diperlukan, perusahaan dapat menjual aset non-produktif untuk meningkatkan likuiditas. Namun, langkah ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kapasitas operasional jangka panjang. Menjual aset non-produktif dapat memberikan perusahaan dana tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mengurangi tekanan keuangan. Ketujuh, memastikan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang cukup untuk mendukung operasi sehari-hari adalah penting. Ini bisa dilakukan melalui peningkatan ekuitas atau mencari pembiayaan jangka pendek yang lebih murah. Modal kerja yang memadai akan membantu perusahaan dalam menjaga kelancaran operasional dan mengurangi risiko financial distress. Kedelapan, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan seperti

investor, pelanggan, dan pemasok dapat memberikan dukungan tambahan dalam situasi keuangan yang sulit. Transparansi dan komunikasi yang baik dengan stakeholders dapat membantu membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan akan memberikan perusahaan fleksibilitas dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan keuangan.

2. Pengaruh Laba Terhadap Financial Distress

Variabel laba memiliki koefisien negatif sebesar -0.004 dengan nilai signifikansi 0.191, yang menunjukkan bahwa pengaruh laba terhadap financial distress tidak signifikan. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa peningkatan laba seharusnya mengurangi tingkat financial distress. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, dapat disimpulkan bahwa laba tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghindari financial distress. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa alasan yang berkaitan dengan struktur industri asuransi.

Perusahaan asuransi sering memiliki struktur biaya dan pendapatan yang unik dibandingkan dengan industri lain. Pendapatan perusahaan asuransi tidak hanya berasal dari premi yang dikumpulkan tetapi juga dari hasil investasi. Selain itu, perusahaan asuransi harus mempertahankan cadangan yang besar untuk membayar klaim masa depan, yang dapat mengurangi laba bersih yang tersedia. Oleh karena itu, laba bersih mungkin tidak selalu menjadi indikator yang kuat dari kesehatan keuangan atau kemampuan perusahaan untuk menghindari financial distress.

Untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan stabilitas keuangan, perusahaan asuransi dapat menerapkan beberapa strategi manajemen. Pertama, perusahaan perlu fokus pada diversifikasi sumber pendapatan. Mengembangkan strategi untuk diversifikasi pendapatan dari premi asuransi dan investasi dapat membantu meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis pendapatan. Investasi dalam portofolio yang beragam dapat memberikan hasil yang lebih stabil dan mengurangi volatilitas. Kedua, penerapan praktik pengelolaan risiko yang efektif sangat penting untuk meminimalkan potensi kerugian dari klaim asuransi. Perusahaan harus menggunakan model aktuarial yang canggih untuk memperkirakan cadangan yang diperlukan dan memastikan bahwa premi yang dikenakan mencerminkan risiko yang diambil. Pengelolaan risiko yang baik akan membantu perusahaan menjaga keseimbangan keuangan dan mengurangi kemungkinan financial distress. Ketiga, perusahaan perlu mengoptimalkan struktur biaya mereka. Mengidentifikasi dan mengelola biaya secara efektif dapat membantu meningkatkan profitabilitas. Ini bisa mencakup peninjauan ulang proses operasional untuk menemukan efisiensi, renegotiasi kontrak dengan penyedia layanan, dan mengurangi biaya tetap yang tidak perlu. Efisiensi biaya akan meningkatkan margin laba dan membantu perusahaan mengatasi tekanan keuangan.

Keempat, menjaga likuiditas yang kuat tetap penting meskipun laba tidak signifikan. Perusahaan harus memiliki manajemen kas yang ketat, memastikan akses mudah ke dana tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, dan mempertahankan cadangan likuiditas yang memadai. Likuiditas yang baik akan memberikan perusahaan fleksibilitas dalam menghadapi ketidakpastian dan mengurangi risiko financial distress. Kelima, transparansi dalam pelaporan

keuangan dan pengelolaan risiko dapat meningkatkan kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya. Pengelolaan aset dan investasi yang hati-hati, bersama dengan pelaporan yang transparan, akan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan perusahaan dan memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, perusahaan asuransi dapat meningkatkan stabilitas keuangan mereka, mengelola risiko dengan lebih efektif, dan membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan jangka panjang. Sebaliknya, variabel laba memiliki koefisien negatif sebesar -0.004 dengan nilai signifikansi 0.191 , menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap financial distress tidak signifikan. Hal ini bisa diartikan bahwa laba tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghindari financial distress, mungkin karena perusahaan asuransi cenderung memiliki struktur biaya dan pendapatan yang berbeda dibandingkan dengan industri lain.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap financial distress, dengan koefisien sebesar 0.509 dan nilai signifikansi 0.676 . Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan asuransi tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat financial distress yang dialami. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal lainnya yang lebih dominan dalam mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, perubahan regulasi, dan persaingan industri dapat memiliki dampak besar pada financial distress perusahaan asuransi. Misalnya, perubahan dalam regulasi asuransi dapat mempengaruhi kewajiban cadangan dan solvabilitas perusahaan, sementara kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat mempengaruhi kemampuan pelanggan untuk membayar premi. Selain itu, persaingan yang ketat dalam industri asuransi dapat mempengaruhi margin keuntungan dan strategi penetapan harga. Faktor internal seperti manajemen risiko, efisiensi operasional, dan strategi investasi juga memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan. Meskipun ukuran perusahaan mungkin mencerminkan kapasitas operasional yang lebih besar, hal ini tidak selalu berarti bahwa perusahaan besar lebih tahan terhadap financial distress dibandingkan perusahaan kecil. Manajemen yang buruk, investasi yang tidak bijaksana, atau ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dapat menyebabkan financial distress, terlepas dari ukuran perusahaan.

Untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan stabilitas keuangan, perusahaan asuransi dapat menerapkan beberapa strategi manajemen. Pertama, perusahaan perlu fokus pada manajemen risiko yang komprehensif. Ini termasuk identifikasi, penilaian, dan mitigasi risiko yang dapat mempengaruhi operasi dan keuangan perusahaan. Menggunakan alat dan teknik manajemen risiko yang canggih dapat membantu perusahaan mengidentifikasi potensi risiko lebih awal dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Kedua, perusahaan harus terus meningkatkan efisiensi operasional. Mengoptimalkan proses bisnis, mengadopsi teknologi terbaru, dan mengurangi biaya yang tidak perlu dapat meningkatkan profitabilitas dan membantu perusahaan tetap kompetitif. Efisiensi operasional yang baik juga memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan pasar dan kondisi ekonomi. Ketiga, diversifikasi portofolio investasi adalah strategi penting untuk mengurangi risiko financial distress. Perusahaan

harus memastikan bahwa mereka memiliki portofolio investasi yang beragam dan seimbang antara aset berisiko tinggi dan rendah. Diversifikasi ini dapat membantu mengurangi dampak fluktuasi pasar dan memberikan pendapatan yang lebih stabil.

Keempat, meningkatkan kualitas layanan pelanggan dan hubungan dengan pemangku kepentingan dapat memberikan keuntungan kompetitif. Dengan memberikan pelayanan yang unggul dan menjaga komunikasi yang baik dengan investor, pelanggan, dan regulator, perusahaan dapat membangun reputasi yang kuat dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam situasi sulit. Kelima, perusahaan harus memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan dan operasional. Laporan keuangan yang jelas dan akurat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya. Transparansi juga membantu dalam mendeteksi masalah keuangan lebih awal dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan.

4. Pengaruh Simultan Laba, Arus Kas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel laba, arus kas, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress pada emiten asuransi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-statistik sebesar 6.864 dengan nilai signifikansi 0.001, yang lebih kecil dari 0.05. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan variabilitas financial distress dengan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien korelasi (R) sebesar 0.533 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara variabel independen dan financial distress. Ini menunjukkan bahwa perubahan pada variabel laba, arus kas, dan ukuran perusahaan berhubungan dengan perubahan pada tingkat financial distress, meskipun hubungan ini tidak sangat kuat.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.284 mengindikasikan bahwa model regresi ini mampu menjelaskan sekitar 28.4% dari variabilitas financial distress. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel laba, arus kas, dan ukuran perusahaan berkontribusi signifikan dalam memprediksi financial distress, namun sebagian besar variabilitas financial distress (71.6%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi manajemen perusahaan asuransi, investor, dan pembuat kebijakan. Pengaruh signifikan dari arus kas terhadap financial distress menekankan pentingnya manajemen likuiditas dalam menghindari kesulitan keuangan. Meskipun laba dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mereka tetap menjadi indikator penting yang perlu dipantau secara teratur. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelas yang moderat, yang mengindikasikan perlunya pertimbangan variabel lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap financial distress. Misalnya, faktor-faktor seperti kondisi ekonomi makro, regulasi industri, dan manajemen risiko spesifik mungkin perlu dieksplorasi lebih lanjut. Secara keseluruhan, temuan ini membantu dalam memahami dinamika financial distress pada perusahaan asuransi di Indonesia dan memberikan dasar untuk pengembangan strategi manajemen risiko yang lebih efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laba akuntansi, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada emiten asuransi di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil regresi berganda dan analisis ANOVA, ditemukan bahwa variabel-variabel ini memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap tingkat financial distress yang dialami oleh perusahaan asuransi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress, dengan koefisien sebesar 0.009 dan nilai signifikansi 0.002. Peningkatan arus kas operasi ternyata berkorelasi dengan peningkatan financial distress, yang mungkin mencerminkan upaya perusahaan untuk memperbaiki likuiditas saat menghadapi kesulitan keuangan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya manajemen arus kas yang efektif dalam mengelola risiko keuangan. Sebaliknya, laba akuntansi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap financial distress, dengan koefisien negatif sebesar -0.004 dan nilai signifikansi 0.191. Ini mengindikasikan bahwa laba tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghindari financial distress. Faktor-faktor unik dalam industri asuransi, seperti struktur biaya dan pendapatan yang berbeda, mungkin menjadi penyebab utama ketidaksignifikannya pengaruh laba terhadap financial distress.

Ukuran perusahaan juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap financial distress, dengan koefisien sebesar 0.509 dan nilai signifikansi 0.676. Temuan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan asuransi tidak secara langsung berhubungan dengan tingkat financial distress yang dialami. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, regulasi, dan persaingan industri, serta faktor internal seperti manajemen risiko dan efisiensi operasional, tampaknya lebih dominan dalam mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Kristanti, F., & Zutilisna, D. (2017). "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)," *eProceedings of Management*, 4(1).
- Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmana, F. D (2020). *Manajemen risiko*. Penerbit Widina.
- Arota, P. S., Morasa, J., & Wokas, H. N. (2019). "Analisis Rasio Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk 2014-2018," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D (2017). "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015)," *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). "Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba," *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58–84.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur," *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1 (1).
- Fatimah, F., & Danial, R. D. M (2019). "Analisis Perataan Laba Pada Perusahaan Industri

- Makanan dan Minuman," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 19–29.
- Fatmawati, A., & Wahidahwati, W (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6 (10).
- Fazri, F., & Kurniawan, L (2021). "Aspek Hukum Pelaksanaan Perjanjian Asuransi," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 772–784.
- Ganie, A. J. (2023). *Hukum Asuransi Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hariyanto, M (2019). "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress," *jurnal Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 3 (1), 44–60.
- Harto, B., & Napisah, L. S. (2020). "Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress," *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis)*, 6 (2), 100–108.
- Isayas, Y. N. (2021). "Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia," *Cogent Business & Management*, 8 (1), 1951110.
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 147–158.
- Kurniawan, I. S. (2022). "Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *jurnal Kinerja*, 19(4).
- Lukito, D. P., & Sandra, A (2021). "Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Akuntansi*, 10 (2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Nabella, S. D (2021). "Analisa Laporan Arus Kas Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan PT Kimia Farma Tbk," *jurnal BENING*, 8(2), 306–313.
- Nailufar, F., Sufitrayati, S., & Badaruddin, B (2018). "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147–162.
- Niarti, U. (2018). "Analisis Perbandingan Laba-Rugi Pada CV. Maju Jaya Abadi (MJA)," *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 4(2), 6–9.
- Nisa, A. A., Utami, E. S., & Mufidah, A. (2020). "Analisis Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia," *Bulletin of Management and Business*, 1(2), 1–10.
- Riantani, S., Delvia, S., & Sodik, G (2020). "Model Prediksi Financial Distress: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Saham Industri Tekstil dan Garmen di Indonesia," *Bisma: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(1), 1–9.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N (2019). "Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017)," *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 73–84.
- Simangunsong, N. T. A., Ilat, V., & Elim, I. (2018). "Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Alat dalam Pengambilan Keputusan Manajemen pada PT. BPR Prisma Dana Manado," *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02).
- Sinaga, M. N., Pelleng, F. A. O., & Mangindaan, J. V (2019). "Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 9(2), 28–36.
- Sopian, D., & Rahayu, W. P. (2017). "Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap

- Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2).
- Tumangger, N. W. (2020). "Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksikan Kondisi Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia IBEI," *uhn.ac.id* tersedia di (<https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4143?show=full>)
- Wulandari, A., & Widyawati, D. (2019). "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(1).
- Wulandari, S. (2021). "Pengaruh Pendapatan Premi Dan Hasil Investasi Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Jiwa Indonesia. tesis, Universitas Islam Riau.